JURNAL KOMUNIKASI DAN BISNIS

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

IMPLEMENTASI KANON RETORIKA PADA KEGIATAN *POETRY SLAM* OLEH UNMASKED POETRY OPEN MIC

Olga Koswanurfan Dianka
Deavvy M.R.Y Johassan[1]

Abstract

In the modern era, every poet has a freedom to display any poetry into a stage action. Even poems that contain social critics, if it's a great piece, could be known for its originality. However, expressions of poet's feeling are often misinterpreted, and failed to gain the audience's sympathy. Messages are often misunderstood by audience from what is expressed. Referring to this problem, observer finds the importance of being able to master the preparation stages of public speaking as a matter that must be mastered by the poet when they want to perform their poetry in public. This research was conducted using descriptive qualitative research method. The techniques that are used during data collections are methods of observation, in-depth interviews, and triangulation. Data analysis was carried out using Miles analysis, and Huberman divided into data collection, as well as information, data reduction, data presentation, and conclusions. Basically, the application of the five canonical rhetoric in the poetry reading event by Unmasked Poetry Open Mic aims to improve the process of speech to inform, persuade, educate, entertain, and describe something which is important to the public.

Keywords: *Rhetorical Cannons, Poet, Speech, Poems*

Abstrak

Pada era modern, setiap penyair memiliki kebebasan menampilkan puisi apapun menjadi suatu aksi panggung. Bahkan puisi-puisi yang memuat kritik sosial sekalipun, selama puisi tersebut adalah karya yang baik, dan dapat dipertanggung-jawabkan secara originalitas. Namun, ungkapan perasaan penyair tak jarang sukar dipahami, dan gagal memperoleh simpati penonton. Pesan yang ditangkap oleh khalayak kerap menyimpang dari apa yang sejatinya diutarakan. Jika merujuk pada permasalahan ini, peneliti melihat, pentingnya kemampuan menguasai tahapan berbicara di depan umum (*public speaking*) sebagai sebuah hal yang harus dipertimbangkan oleh penyair ketika ia hendak mementaskan puisinya di hadapan publik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, serta triangulasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Miles, dan Huberman yang terbagi atas pengumpulan data, serta informasi, reduksi data, penyajian data, juga kesimpulan. Pada dasarnya, penerapan lima kanon retorika dalam acara pembacaan puisi oleh empat pendiri Unmasked Poetry Open Mic bertujuan untuk menyempurnakan proses berbicara kepada audiens dengan maksud menginformasikan, mempersuasi, mengedukasi, menghibur, serta mendeskripsikan suatu hal yang penting diketahui oleh khalayak.

[1] Alamat sekarang: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln. Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350
Penulis untuk korespondensi: Telp. (021)65307062 ext. 705. Email: deavvy.johassan@kwikkiangie.ac.id

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

Kata Kunci: Kanon Retorika, Penyair, *Speech*, Puisi

Pendahuluan

Berbicara di depan umum tetap menjadi cabang penting dari bidang komunikasi. Meskipun banyak orang tidak akan mengejar karir yang membutuhkan pembicaraan formal yang ekstensif, kebanyakan dari kita akan memiliki kesempatan untuk berbicara dengan orang lain. Selain itu, kita semua akan berada dalam situasi di mana berbicara adalah tanggung jawab (Wood, 2004:36). Kesenian berbicara bukan hanya berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas, dan tanpa isi, melainkan kemampuan berpidato, dan berbicara singkat, jelas, padat, dan mengesankan (Suryanto, 2015:468).

Komunikasi publik/retorika ini berfokus baik pada teori maupun penelitian, dan membutuhkan keterampilan. Retorika (*rhetoric*) didefinisikan sebagai kemampuan pembicara untuk memenuhi khalayaknya. Definisi ini dikembangkan oleh Aristoteles. Setidaknya ada lima tahapan metodis dalam retorika yang paling terkenal menurut Maarif (2015:3), yaitu *inventio* (penemuan tema, dan argumen), *dispositio* (penyusunan bahan), *elucotio* (gaya bahasa), *memoria* (memoria/hafalan bahan pidato), dan *pronountiatio* (penyampaian pidato).

Pementasan puisi dengan gaya modern yakni *poetry slam*. Menurut Ayu Meutia (2015, diakses pada 3 Oktober 2017) *poetry slam*, atau adu puisi adalah konsep acara yang mengharuskan para pementas mengeluarkan kata-kata, dan ekspresi yang kemudian akan dinilai oleh para juri. Para juri tidak segan memberikan skor rendah kepada mereka yang canggung dalam berkata-kata.

Namun, ungkapan perasaan penyair pada puisi yang ditulisnya tak jarang sukar dipahami, dan tidak mampu memperoleh simpati pembaca. Pesan yang ditangkap oleh pembaca menyimpang dari apa yang hendak diutarakan. Bahasa dalam puisi tersebut pun akan kian buram jika kata-kata yang termuat hanya berisikan asosiasi pribadi. Puisi seperti ini sangat mungkin disepelekan oleh pembaca. Penyair terlihat egois, menuntut agar obsesi pribadi diperlakukan sebagai hal yang penting secara umum (Cook, 2004:5).

Pada era modern, setiap penyair memiliki kebebasan membacakan puisi apapun. Bahkan puisi-puisi yang memuat kritik sosial sekalipun. Penyair leluasa mementaskan puisi, selama puisi tersebut adalah karya yang baik, dan sisi originalitas karya itu dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melihat, pentingnya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, yakni komunikasi publik, atau yang juga dikenal sebagai *public speaking*, atau retorika merupakan salah satu hal yang harus oleh dikuasai oleh seorang penyair ketika ia akan tampil di hadapan publik guna membacakan puisinya.

Penyair piawai mencari, dan menemukan tema, serta argumen saat akan menyampaikan *speech*, menyusun bahan *speech*, mempergunakan gaya bahasa yang jernih, layak, dan tepat, sanggup menghafal bahan *speech* yang akan disampaikan, dan andal dalam mengatur suara, ekspresi raut muka, dan gerak tubuh sebagai teknik utama penyampaian pidato. Ia pun tegas menunjukkan kredibilitasnya sebagai komunikator/pembicara, menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter penonton acara *poetry slam*, dan ahli melontarkan pernyataan yang persuasif.

Pada penelitian ini peneliti memilih Unmasked Poetry Open Mic sebagai subjek penelitian. Kemampuan para anggota komunitas ini dalam menguasai retorika menjadi objek penelitian. Alasan peneliti memilih keempat *founders komunitas ini* karena mereka merupakan tuan rumah untuk kegiatan *poetry slam*. Sebagai penyelenggara acara, keempatnya mengemban tanggung jawab untuk mempersiapkan diri lebih baik, dari aspek *speech* yang akan dilontarkan dalam acara pembacaan puisi, maupun materi puisi yang hendakan dibacakan.

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Publik

Berbicara di depan umum harus mengandung lima elemen dasar, sering dinyatakan sebagai "yang mengatakan apa untuk siapa, menggunakan apa, menengah dengan efek apa?" Tujuan berbicara di depan umum dapat berkisar dari informasi transmisi, memotivasi orang untuk bertindak, menceritakan cerita. Berbicara di depan umum dapat menjadi alat yang ampuh digunakan untuk keperluan seperti motivasi, persuasi pengaruh, informasi, terjemahan, atau hanya menghibur (Suryanto, 2015:490). Menurut Nurudin (2016:89), ciri-ciri komunikasi publik adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan secara tatap muka, ada pertemuan secara fisik antara komunikator dengan komunikan. Komunikan datang ke suatu tempat untuk mendengarkan pesan-pesan dari komunikator. Maka, antara komunikator dengan komunikan secara fisik ada dalam suatu tempat.

Jumlah khalayak dalam komunikasi publik pun relatif besar, kriteria banyaknya tidak ada aturan baku, dan pasti. Semisal, jika kita melihat khalayak yang berkumpul di lapangan untuk mendengarkan pidato komunikator, kita tidak bisa menentukan jumlahnya secara pasti. Pesan dari komunikator juga tidak spontan dikemukakan karena isi pesan yang disampaikan sudah dipersiapkan, durasinya, dan bagaimana menghipnotis khalayak. Bahan pidato bisa disiapkan oleh tim, maupun secara individual. Tidak hanya itu, ada kontinuitas dari segi penyampaian pesan, seorang komunikator jarang memotong pembicaraannya sendiri untuk melakukan jeda. Jika dibandingkan dengan komunikasi antarpribadi (berdua). Karena pembicaraan sudah lama, dua orang dalam komunikasi antarpribadi bisa menyepakati untuk berhenti berbicara dengan topik tertentu untuk minum kopi, atau makan terlebih dahulu.

Komunikator cenderung tidak bisa mengidentifikasi satu per satu siapa khalayaknya sebab dengan jumlah khalayak yang banyak, tidak akan mungkin seorang komunikator mengenal siapa yang mendengarkan pidatonya, dari mana berasal, statusnya apa, apa motivasi mengikuti pidatonya, dan sebagainya. Ini sangat berbeda jika kita berkomunikasi dengan seseorang (berdua) dalam situasi tipe komunikasi antarpribadi.

Sumber, dan penerima pesan bisa dibedakan. Dalam hal ini, komunikator sebagai sumber pesan, sementara khalayak sebagai komunikan, dan tidak sebaliknya. Ini sangat dimungkinkan karena komunikasinya berjalan satu arah (dari komunikator ke komunikan, dan tidak sebaliknya. Interaksi komuniaktor-komunikan juga sangat terbatas.

Retorika

Menurut Maarif (2015:1) retorika berasal dari bahasa Yunani yang berarti kecakapan berpidato. Kata tersebut terdiri dari kata *rhetor* yang berarti pembicara publik, dan kata *rhema* yang berarti perkataan. Secara etimologis retorika bisa dikatakan sebagai kecakapan berpidato pembicara publik yang terbiasa berkata-kata. Kata itu disinonimkan dengan *speech* (pidato), *oral communication* (komunikasi lisan), *public speaking* (pembicaraan publik), dan *public communication* (komunikasi publik).

Setidaknya ada lima tahapan metodis dalam retorika yang paling terkenal menurut Maarif (2015:3), yaitu *inventio* (penemuan tema, dan argumen), *dispositio* (penyusunan bahan), *elucotio* (gaya bahasa), *memoria* (memoria/hafalan bahan pidato), dan *pronountiatio* (penyampaian pidato).

a. *Inventio* merupakan istilah retorika dari bahasa Latin yang diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan istilah *invention*, atau *discovery*. Artinya, pencarian. Yang dicari, dalam hal ini, adalah sarana untuk mendapatkan alasan, dan bukti yang sahih untuk membujuk dalam retorika. Sedikitnya ada dua sarana invention dalam mencari argumentasi retorika: *statis*, dan *topoi* (Maarif, 2015:58).
b. *Dispositio* merupakan kanon kedua tentang cara mengatur argumen bahan pidato/tulisan, supaya tertata, dan mudah diutarakan secara efektif (Maarif, 2015:69). Marcus Tillius Cicero (106-43 SM) menyatakan ada enam cara untuk menyusun data menjadi tulisan/pidato yakni *exordium* (pembukaan), *narratio* (narasi tentang fakta), *partitio*

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

(pembagian berbagai keadaan, dan topik), *confirmatio* (menghadirkan bukti). *reprehensio* (mencari kekeliruan pada apa yang terjadi), dan *peroratio* (penutup).

c. *Elucotio* adalah gaya bahasa dalam retorika yang memberikan pemaparan perihal gaya komunikasi publik (Maarif, 2015:89). Menurut Cicero, gaya retorika adalah dari kata, dan kalimat yang disampaikan secara jernih, dan benar. Blair (Maarif, 2015:90) mengafirmasi hal tersebut dengan menyatakan bahwa parameter keindahan retorika adalah kejelasan (*perspicuity*), dan hiasan (*ornament*) pada kata/frasa, dan kalimat. Supaya kata, dan frasa terbaca/terdengar jelas, Blair mengusulkan kejernihan (*purity*), kelayakan (*propriety*), dan ketepatan (*precision*).
d. *Memoria* adalah kata Latin yang berarti memori, atau ingatan. Di retorika *memoria*, merupakan senjata orator untuk mengingat apa yang hendak disampaikan. Yates (Maarif, 2015:106) menguraikan bahwa ingatan ada dua macam, yakni ingatan alami (*natural memory*), dan ingatan buatan (*artificial memory*). Ingatan buatan merupakan hal rekayasa, manifestasi kreatifitas dalam membenamkan sesuatu di dalam otak, dikuatkan, dan ditetapkan oleh latihan yang disebut dengan *mnemotechnics* (mnemoteknik).
e. *Pronountiatio* (*chrinomia*/*delivery*) adalah bagian kelima dari seni retorika yang berisi cara penyampaian pidato yang baik. *A Treatise on Rhetorical Delivery* menurut Austin (Maarif, 2015:115) memerlukan tiga hal yakni pengaturan suara (*voice*), ekspresi raut muka (*countenance*), dan gerak tubuh (*gesture*) setepatnya.

Poetry Slam

Menurut Glazner (2012:11) juri *poetry slam* dipilih dari penonton, dan diminta untuk menilai setiap puisi yang dibacakan oleh seorang penyair, dan diberi nilai dari satu sampai sepuluh. Setiap penyair diberi waktu tiga menit untuk membaca sebuah puisi asli. Selama tiga menit, penyair ini memperdengarkan puisinya di atas panggung, menggunakan mikrofon, dan membiarkan setiap penonton larut dalam pertunjukkannya.

Pada tahun 1986, Marc Smith menjadi pelopor *poetry slam* di Chicago dengan gagasan, dan suaranya, membiarkan penonton mengatakan jika mereka menyukai sebuah puisi. Dengan menumbuhkan partisipasi penonton, puisi pun mengundang perhatian publik, membawa pekerja sehari-hari, supir bus, pelayan, dan polisi untuk membaca puisi, dan membiarkan mereka pertunjukan tersebut.

Sesi *open mic* adalah untuk demokratisasi seni, dan tempat dimana para penyair dapat menunjukkan kemampuannya. Siapapun yang ingin membaca dapat mendaftar, namun tetap mengikuti regulasi standar *poetry slam* yakni "*One Poet, One Poem*". Sesi *open mic* selalu memiliki dinamika tersendiri, dan perlu diperhatikan, salah satu keuntungan jika seorang penyair mengikuti *poetry slam* terbuka, maka penyair dapat memperoleh penilaian banyak orang atas karya tulis yang dibuatnya. Peraturan utama *poetry slam* dalam versi yang sangat sederhana adalah sebagai berikut. Puisi harus dibaca dalam tiga menit atau kurang. Setiap penyair diharuskan membaca puisi yang dia tulis. Setiap penyair hanya tampil sekali di setiap ronde.

Lima kanon retorika merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan *poetry slam*. Kemampuan seorang penyair dalam mencari tema pembicaraan (*inventio*) akan menentukan seberapa menarik pertunjukan pembacaan puisi yang ia tampilkan di hadapan audiens. Kepiawaian dalam mengatur argumen bahan pidato/tulisan (*dispositio*) pun dapat mendukung sempurna, atau tidaknya *speech* yang ia perdengarkan kepada para penonton.

Pilihan gaya bahasa dalam retorika penyair tersebut (*elucotio*) juga sangat menentukan apakah ia mampu merengkuh simpati dari para penonton, atau tidak. Gaya bahasa yang ringan, luwes, serta mudah dipahami tentu akan memudahkan penyair itu ketika harus menyampaikan isi pikirannya di hadapan publik yang tentunya penuh tekanan secara psikologis, seperti rasa gugup.

Tidak hanya itu kesanggupan seorang penyair dalam mengingat apa yang hendak

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

disampaikan kepada para penonton perhelatan *poetry slam* (*memoria*) akan meningkatkan performa, dan kredibilitasnya sebab sesuatu yang diungkapkan secara lisan tanpa bantuan teks jelas tampak lebih natural, dan bukan suatu hal yang diada-ada, serta hanya suatu rekayasa belaka.

Teknik penyampaian pidato (*pronountiatio*) dengan intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang meyakinkan akan mempermudah seorang penyair menarik animo, serta simpati para penonton karena penonton seolah-olah merasa diajak untuk masuk ke dalam topik pembicaraan yang disuguhkan olehnya.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah komunitas Unmasked Poetry Open Mic sebagai salah satu komunitas literasi terpopuler di Jakarta yang rutin menyelenggarakan acara pementasan puisi. Subjek penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan pengamatan peneliti selama berkegiatan di bidang sastra, khususnya sebagai penyair. Unmasked Poetry Open Mic memiliki suatu kelebihan yang tidak dipunyai oleh komunitas literasi lain.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi dengan metode observasi partisipan, dimana peneliti akan menjadi partisipan yang tampak (*overt-participant*). Dalam situasi ini, orang-orang yang diteliti (subjek riset) mengetahui kehadiran periset. Periset seakan-akan tidak bertindak sebagai observer tapi sebagai partisipan. Selain itu, proses wawancara akan peneliti lakukan sebelum penyelanggaran acara *poetry slam* tersebut agar konsentrasi keempat anggota komunitas ini tidak terganggu oleh kehadiran peneliti di lapangan. Peneliti pun akan mempergunakan bentuk wawancara tidak terstruktur agar sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif, serta bisa mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

Hasil Dan Pembahasan

Lima kanon retorika berperan untuk menyempurnakan aksi panggung keempat pendiri Unmasked Poetry Open Mic. Dengan penerapan lima kanon retorika tersebut — Ayu Meutia, Putri Minangsari, Pangeran Siahaan, serta Abdul Qowi Bastian mampu menyajikan sebuah acara pembacaan puisi yang informatif, persuasif, edukatif, menghibur, serta representatif akan suatu isu, atau peristiwa yang penting untuk diketahui, dalam konteks ini baik *speech*, maupun puisi yang dibacakan mampu membangun kesadaran moral dalam diri penonton.

Sebagai suatu aksi panggung, tentu Ayu, Putri, Pange, dan Qowi harus mempertimbangkan konten puisi seperti apa yang sekiranya sangat *relate-able* dengan audiens sehingga informasi yang disampaikan melalui puisi yang dibacakan sekiranya dapat diterima dengan seksama, dan pada implementasinya, konten yang selalu membangkitkan emosi penonton adalah konten puisi yang berkisah tentang romansa percintaan.

Bagaimana caranya mempersuasi audiens agar bisa menyatu dengan pemikiran yang coba mereka tawarkan melalui karya tulis mereka. Sementara cara mendorong audiens agar atensi mereka dapat tersita sepenuhnya adalah dengan menawarkan sebuah konten yang sungguh-sungguh disukai oleh mereka, atau bisa pula dengan berucap bahwa puisi tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman personal, dan pengalaman itu sangat bernilai andai audiens fokus menyimak puisi tersebut.

Tidak hanya itu, mereka pun harus memikirkan sisi edukasi seperti apa yang kiranya bisa mereka hadirkan melalui puisi yang dibacakan — tanpa bermaksud untuk menggurui penonton. Edukasi yang dapat dihadirkan melalui puisi, secara implementatif yang peneliti temukan adalah pendidikan linguistik mengenai cara berbahasa kreatif yang tepat, serta serentet wawasan sosial yang baru.

Hiburan seperti apa yang memang layak mereka pertontonkan ketika membacakan puisi, apakah dengan aksi teatrikal, apakah dengan membacakan puisi tersebut dengan cara bernyanyi, atau menyelipkan akrobat bahasa dalam bentuk humor melalui gimik puisi. Sementara cara menghibur audiens yang rutin dilakukan oleh keempat pendiri Unmasked Poetry Open Mic adalah dengan menyampaikan humor untuk menebarkan senyum di bibir penonton sebelum mereka membacakan puisi.

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

Bagaimana cara mereka menggambarkan sebuah potret sosial guna meningkatkan kesadaran moral masyarakat akan suatu isu, dan isu yang rutin diangkat ke permukaan oleh Ayu Meutia, Putri Minangsari, Pangeran Siahaan, serta Abdul Qowi Bastian umumnya berkaitan dengan tema yang diusung dalam acara tersebut. Sedangkan tema acara yang digunakan umumnya berkaitan dengan hari peringatan, atau hari perayaan. Penonton yang datang ke acara tersebut pun sudah memiliki bayangan bahwa puisi-puisi yang dibacakan oleh Ayu, Putri, Pange, maupun Qowi akan berkaitan dengan tema acara yang dipilih.

Melalui penerapan lima kanon retorika — *speech*, serta puisi yang Ayu, Putri, Pange, dan Qowi suguhkan akan sesuai dengan harapan penonton, tidak akan keluar dari tema kegiatan yang diusung, *speech*, serta puisi yang disampaikan mampu menggugah perhatian, dan memberikan manfaat positif bagi penonton, sekaligus tidak menimbulkan konflik terkait SARA.

Tidak hanya itu, ketika lima kanon retorika diterapkan oleh keempat pendiri Unmasked Poetry Open Mic dalam acara pembacaan puisi. *Speech*, serta puisi yang dibacakan pun dapat disampaikan dengan jelas, baik dari segi materi, maupun cara penyampaiannya, berisi fakta yang objektif, dan valid, mempergunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar, dan sebagai *performer* pun Ayu, Putri, Pange, serta Qowi dapat menjadi *rhetor* (komunikator publik) yang santun, rendah hati, dan bersahabat di mata penonton.

Proses penerapan konsep retorika berjalan ketika Ayu Meutia, Putri Minangsari, Pangeran Siahaan, dan Abdul Qowi Bastian melewati satu per satu dari lima tahapan metodis, atau yang dikenal sebagai kanon retorika baik sebelum, sewaktu, maupun sesudah pementasan puisi dilakukan.

Saat *speech* dilakukan, dan puisi dibacakan oleh Ayu Meutia, Putri Minangsari, Pangeran Siahaan, juga Abdul Qowi Bastian. Setiap gagasan yang disampaikan sesuai dengan tema kegiatan, serta kebutuhan audiens, mampu menggugah, dan memiliki manfaat positif bagi penonton, tidak menimbulkan konflik yang bersumber dari SARA, pesan tersampaikan dengan jelas, baik dari segi materi maupun cara penyampaian, berisi fakta yang objektif, serta valid, menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh siapapun, dan terlisankan secara santun, rendah hati, juga bersahabat.

Sebab berbicara tidak dapat dilakukan hanya dengan membuka mulut, dan bersuara. Berbicara memiliki pola, dan cara yang berbeda-beda. Berbicara tidak dapat dilakukan hanya dengan asal bicara. Berbicara harus jelas, dan dapat dimengerti. Berbicara dalam bahasa Indonesia berbeda dengan berbicara dalam bahasa lain. Berbicara untuk pergaulan berbeda dengan berbicara di panggung *poetry slam*. Berbicara formal tidak sama dengan berbicara informal.

Maka pada poin inilah diketahui alasan pentingnya penerapan lima kanon retorika dalam acara pembacaan puisi. Bahwasanya *speech*, dan puisi merupakan metode komunikasi publik dengan media lisan, atau tulisan yang berupaya membujuk audiens untuk meyakini bahkan melakukan sesuatu yang dianggap baik di masa kini, serta masa mendatang. Walau secara implementatif, terdapat pula sebagian dari konsep retorika yang mengalami penyesuaian ketika diaplikasikan di ranah perpuisian.

Tetapi, tidak seluruh penyair dibekali dengan kemampuan retorika. Melalui penerapan retorika, Ayu, Putri, Pange, juga Qowi dapat berbicara di depan orang banyak (khalayak), berbicara dengan rapi, dan lancar diselingi improvisasi dalam bentuk humor, dan sebagainya. Terlebih lagi, kegiatan pembacaan puisi sejenis *poetry slam* mengusung konsep *sharing your mind* dimana sejumlah penyair yang tampil harus berbagi gagasan, dan pemikiran yang mereka miliki melalui puisi yang dibacakan kepada audiens.

Simpulan Dan Saran

Keberhasilan seorang penyair terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan sudut pandang yang terkandung dalam puisinya dengan para penonton yang menyaksikan acara itu. Baik Ayu, Putri, Pange, maupun Qowi harus mampu mempresentasikan buah pikirannya

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

secara tajam di hadapan khalayak, sehingga pesan yang dikomunikasikan tidak hanya akan menjadi 'pertunjukan' kata-kata hebat, namun sungguh-sungguh dapat dipahami oleh segenap audiens.

Sebagai penyair, penting untuk keempatnya menerapkan retorika yang menggugah agar seluruh penonton mampu, dan mau menerima konten yang diberikan, penonton tidak mengantuk, serta paham dengan materi yang diberikan sebab puisi yang telah dialihwahanakan dari teks tertulis menjadi sebuah pertunjukan yang utuh tidak hanya melibatkan komunikasi satu arah, dan pada prinsipnya *speak changes the world*, kemampuan berbicara mampu mengubah, juga mengguncang dunia.

Apabila retorika diterapkan dalam aksi panggung mereka, maka Ayu, Putri, Pange, maupun Qowi akan pandai menyosialisasikan, mengkomunikasikan, dan mentransfer ide-ide besar yang mereka tuangkan ke dalam *speech*, serta puisi yang dibawakan. Sedangkan sebuah ide yang terkandung pada suatu puisi menjadi besar, sangat bergantung pada kehebatan, dan kekuatan sang penyair dalam mengkomunikasikan idenya.

Peneliti menganjurkan agar para penyair, maupun *stand up comedian* sungguh-sungguh memperhatikan tahap (*inventio*) persiapan dalam retorika. Mengingat, komunikator publik sebagai *performer* mengemban tanggung-jawab untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang sempurna.

Daftar Pustaka

Afrizal. (2016), *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Cahyono, Arik Fajar (2012), *Skripsi*: Retorika Bahasa Motivasi dalam Acara Mario Teguh Golden Ways di Metro TV. Universitas Jember.

Cook, Jon. (2004), *Poetry in Theory: An Anthology 1900-2000*. Hoboken: Blackwell Publishers.

Glazner, Gary Max. (2012), *The Competitive Art of Performance Poetry*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Hardyanti, Nicky. (2015), *Skripsi*: Analisis Retorika dalam Kampanye Pemilukada DKI Jakarta 2012 (Studi Kualitatif Analisis Retorika Jokowi-Ahok dalam Debat Kampanye Pemilukada DKI Jkarta 2012). Universitas Sumatera Utara.

Kriyantono, Rachmat. (2014), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Prenamedia Group.

Maarif, Zainul. (2015), *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Meutia, Ayu. 2015. Beradu Kata dalam 'Poetry Slam' di Jakarta, diakses 3 Oktober 2017, https://www.rappler.com/indonesia/108176-beradu-kata-poetry-slam-jakarta-salihara.

Morissan. (2014), *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Pernamedia Group.

Nurjaman, Kadar., dan Umam, Khaerul. (2012), *Komunikasi & Public Relation*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Nurudin. (2016), *Ilmu Komunikasi Ilmiah, dan Populer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Putri, Destila Vitisfera. (2017). *Lancar Pidato & Public Speaking Tanpa Grogi Tanpa Panik*. Yogyakarta: Penerbit Komunika.

Rakhmat, Jalaluddin. (2012), *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ruben, Brent D., dan Stewart, Lea P. (2017), *Komunikasi, dan Perilaku Manusia*. Terjemahan oleh Ibnu Ahmad. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Volume VIII No. 1 Mei 2020 ISSN: 2355-5181

Maesaroh, Siti (2014), *Skripsi*: Urgensi Public Speaking terhadap Kinerja Guru. Universitas Islam Negeri Syaruf Hidayatullah.

Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.

Suryanto. (2015), *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Syaiful, Rohim. (2016), *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Smith, Marc Kelly., dan Kraynak, Joe. (2009), *Take The Mic The Art of Performance Poetry Slam, and The Spoken Word*. Naperville : Sourcebooks MediaFusion.

Teeuw, A. (2017), *Sastra, dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, René., dan Warren, Austin. (2016), *Teori Kesusastraan. Terjemahan oleh Melani Budianta*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

West, Richard., dan Turner, H. Lynn. (2008), *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Wood, Julia. 2004. *Communication Mosaic An Introduction to the Field of Communication*. Singapura: Thomson Learning.